Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 4 Nopember 2025

Internalisasi Nilai Trilogi Ki Hajar Dewantara: Paradigma Pendidikan dalam Falsafah Gerak Tari Guel Gayo

Rani Tiara FL[1], Uus Karwati[2], Reni Haerani[3]
[1,2,3]Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

[1]ranitiarafl@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian nilai budaya lokal dalam pendidikan nasional melalui seni tari tradisional. Fokus penelitian ini adalah menelaah relevansi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* dalam falsafah ragam gerak Tari Guel Gayo. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi, melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis deskriptif-interpretatif digunakan untuk mengungkap makna simbolik gerak dan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Guel Gayo merepresentasikan nilai kebersamaan, kesopanan, penghormatan terhadap leluhur, keseimbangan spiritual, dan keteguhan hidup yang sejalan dengan prinsip keteladanan, pemberdayaan, serta pendampingan dalam Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian paradigma pendidikan berbasis budaya lokal, sedangkan secara praktis memberikan implikasi pada pengembangan model pembelajaran seni berbasis nilai karakter dan kearifan lokal.
Kata kunci: tari guel, falsafah pendidikan, etnokoreologi, nilai karakter

Pendahuluan

Pelestarian nilai-nilai budaya lokal di tengah arus globalisasi menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan Indonesia. Banyak warisan budaya yang mulai tergerus modernisasi, termasuk kesenian tradisional yang sarat makna filosofis dan moral. Salah satunya adalah Tari Guel Gayo, warisan budaya masyarakat Aceh Tengah yang tidak hanya menampilkan keindahan estetis, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai sosial, spiritual, dan etika kehidupan masyarakat Gayo. Namun, dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam seni tradisional ini belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbasis karakter dan budaya bangsa. Suku Gayo dikenal memiliki adat, tradisi, dan budaya yang sangat kuat sehingga menjadi kekayaan tak ternilai dalam kehidupan sosial bangsa Indonesia (Joni, 2019). Selain itu, masyarakat Gayo juga menjunjung hukum adat, aturan adat, dan resam sebagai pedoman hidup yang memuat nilai, norma, dan ketentuan yang wajib dipatuhi bersama, sekaligus memiliki sistem sanksi untuk menegakkan hukum adat tersebut. (Sukiman, 2020) Menjelaskan bahwa Tradisi Gayo merupakan warisan unik yang secara turun-temurun diwariskan oleh nenek moyang kepada masyarakat suku ini. Dalam tulisannya mengatakan (Haerani et al, 2020) *"Arts and culture are one of the subjects in secondary schools taught by teachers of the specific field of study".* Pernyataan tersebut menegaskan bahwa seni dan budaya memiliki posisi penting dalam sistem pendidikan formal, khususnya di jenjang sekolah menengah, di mana pengajar yang memiliki kompetensi di bidangnya berperan dalam menanamkan nilai-nilai estetika, moral, dan sosial melalui pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara yang memandang pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia secara utuh melalui pengembangan cipta, rasa, dan karsa.

Melalui pembelajaran seni, seperti Tari Guel Gayo, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer keterampilan teknis tari, tetapi juga menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan budaya lokal yang mencerminkan semangat *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa,* dan *Tut Wuri Handayani.* Seni tari menjadi ruang pembelajaran yang menyatukan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, karena setiap ragam gerak mengandung makna simbolik yang mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat Gayo seperti kesopanan, kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta keseimbangan antara manusia dan alam. Pendidikan seni dalam konteks ini berperan sebagai sarana penguatan nilai-nilai moral dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktik budaya.

Selain itu, penerapan pendidikan berbasis seni budaya lokal seperti Tari Guel Gayo mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya pelestarian budaya daerah sekaligus memperkaya identitas nasional. Setiap unsur gerak, irama, dan ekspresi yang ditampilkan dalam tari ini tidak hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga nilai pendidikan yang mendalam. Misalnya, keterpaduan antara pola gerak dan iringan musik menggambarkan harmoni sosial, sedangkan struktur tarian yang teratur dan bertahap mencerminkan kedisiplinan serta proses pembentukan karakter manusia. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak lagi terbatas pada penguasaan materi, tetapi menjadi proses pembentukan kepribadian dan kesadaran budaya yang utuh.

Dengan demikian, pembelajaran seni budaya dapat dipandang sebagai sarana efektif untuk mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis budaya daerah. Melalui pemaknaan dan penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Guel Gayo, peserta didik diajak untuk memahami pentingnya sikap saling menghormati, menghargai tradisi, serta menjaga keseimbangan dalam kehidupan sosial. Pendidikan seni berbasis budaya lokal seperti ini tidak hanya berperan dalam pelestarian warisan budaya Gayo, tetapi juga dalam membentuk generasi yang berkarakter, kreatif, dan memiliki kesadaran spiritual. Integrasi antara nilai-nilai budaya dan falsafah pendidikan Ki Hajar Dewantara menjadikan seni tradisional sebagai media transformasi nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas fungsi sosial dan estetika Tari Guel Gayo (Monita, 2021; Permata, 2021; Hamdani, 2021). Hasil-hasil studi tersebut menyoroti peran tari ini sebagai media komunikasi budaya dan simbol identitas masyarakat Gayo. Kajian lain oleh Sukiman (2020) dan Joni (2019) menekankan bahwa tradisi Gayo mengandung nilai-nilai adat, resam, dan norma kehidupan yang memperkuat karakter masyarakat. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada aspek etnografis dan deskriptif, belum mengaitkan secara mendalam hubungan antara nilai-nilai filosofis tari dan sistem pendidikan nasional. Di sisi lain, kajian etnokoreologi modern (Sofyan, 2023; Hanna, 1987) menegaskan pentingnya memahami gerak tari sebagai teks budaya yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat.

Kesenjangan penelitian terletak pada minimnya kajian yang mengaitkan makna simbolik gerak Tari Guel dengan falsafah pendidikan nasional, khususnya Trilogi Ki Hajar Dewantara: *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa,* dan *Tut Wuri Handayani.* Padahal, nilai keteladanan, kebersamaan, dan spiritualitas yang terkandung dalam Tari Guel memiliki relevansi kuat dengan konsep pendidikan karakter berbasis budaya bangsa. Selama ini, Tari Guel lebih sering diposisikan sebagai ekspresi estetis, bukan sebagai media pendidikan yang mengandung dimensi filosofis dan pedagogis.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji relevansi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam falsafah ragam gerak Tari Guel Gayo melalui pendekatan etnokoreologi. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi perspektif pendidikan nasional dengan analisis gerak dan makna simbolik tari, sehingga menghasilkan paradigma baru dalam

Copyright © 2025 The Author(s)

memahami seni tradisional sebagai sarana internalisasi nilai moral, sosial, dan spiritual dalam pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnokoreologi yang bertujuan memahami makna simbolik, nilai-nilai filosofis, serta relevansi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam ragam gerak Tari Guel Gayo. Desain ini dipilih karena berfokus pada pemaknaan dan interpretasi terhadap fenomena budaya, bukan pada pengukuran kuantitatif. Etnokoreologi, menurut (Hanna, 1987), merupakan kajian tari yang menelaah hubungan antara gerak dan budaya masyarakat yang melahirkannya, mencakup aspek sosial, simbolik, dan ideologis. Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri keterkaitan antara bentuk gerak tari, konteks sosial-budaya masyarakat Gayo, dan prinsip falsafah pendidikan Ki Hajar Dewantara.

Subjek penelitian dalam studi ini adalah ragam gerak Tari Guel Gayo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan pengalaman partisipatif. Observasi dilakukan dengan menonton pertunjukan Tari Guel Gayo pada berbagai kesempatan untuk mencatat bentuk, pola, dan makna gerak. Selain itu, peneliti juga terlibat secara langsung sebagai penari Tari Guel, yang memberikan pemahaman kontekstual terhadap teknik, ekspresi, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pengalaman ini berfungsi sebagai data reflektif yang memperkaya analisis interpretatif. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, dilakukan member check kepada narasumber utama terdiri atas seniman, guru tari, dan tokoh adat guna mengonfirmasi keakuratan interpretasi peneliti terhadap makna gerak dan nilai filosofis yang dikaji.

Dalam penelitian ini, peneliti menempatkan diri sebagai instrumen utama sekaligus partisipan reflektif. Posisi peneliti yang memiliki latar belakang sebagai penari Tari Guel memberikan kedekatan emosional dan pemahaman mendalam terhadap objek kajian. Namun, peneliti tetap menjaga objektivitas melalui pencatatan lapangan secara sistematis, diskusi dengan informan kunci, serta refleksi kritis untuk meminimalkan bias interpretasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan oleh (Saldana, 2019). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap makna simbolik dan nilai-nilai pendidikan dalam Tari Guel Gayo sebagai warisan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, pewarisan nilai budaya, dan penguatan identitas bangsa yang sejalan dengan semangat pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara.

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, ragam gerak Tari Guel Gayo menunjukkan pola yang sistematis dan sarat makna simbolik sesuai nilai budaya masyarakat Gayo.

Ragam Gerak Tari Guel Gayo

Tari Guel adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang lahir dari masyarakat Gayo di dataran tinggi Aceh. Dalam tradisi Gayo, tari ini memiliki fungsi penting bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ritual, sarana komunikasi simbolik, dan pengikat solidaritas sosial. Dalam tulisannya (Monita, 2021) menjelaskan kata “guel” dalam bahasa Gayo berarti “memanggil” atau “mengundang”. Artinya, sejak awal tarian ini dipentaskan untuk memanggil kebersamaan, menyatukan masyarakat, dan menghormati tamu atau leluhur. Fungsi sakralnya tampak dalam penggunaannya pada upacara adat penting, penyambutan pejabat, maupun perayaan budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Guel Gayo memiliki struktur penyajian yang terdiri atas empat babak utama, yaitu *Munatap, Redep, Ketibung,* dan *Cincang Nangka.* Keempat babak ini membentuk satu kesatuan naratif yang utuh, menggambarkan perjalanan spiritual dan sosial masyarakat Gayo dalam memahami hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Setiap babak memiliki karakteristik gerak yang berbeda, baik dari segi tempo, irama, maupun intensitas ekspresi, yang secara keseluruhan mencerminkan nilai-nilai sosial, moral, dan budaya masyarakat Gayo. Berdasarkan hasil observasi langsung dan keterlibatan peneliti secara partisipatif dalam pementasan, ragam gerak Tari Guel Gayo memperlihatkan perpaduan antara ekspresi lembut, ritme dinamis, serta pola lantai yang berulang sebagai simbol keselarasan, kebersamaan, dan keseimbangan hidup.

Babak pertama, Munatap, ditandai oleh gerakan yang halus, lambat, dan penuh kehati-hatian. Babak ini menggambarkan sikap hormat dan penyerahan diri kepada Tuhan serta penghormatan terhadap leluhur. Dalam konteks budaya Gayo, *Munatap* melambangkan awal mula kehidupan, kesadaran diri, dan kesiapan batin sebelum seseorang menjalani perjalanan sosialnya. Babak kedua, Redep, memperlihatkan dinamika gerak yang mulai meningkat dengan tempo sedang dan pola interaksi antarpenari yang lebih aktif. Gerak *Redep* menandakan proses membangun komunikasi dan kerja sama antarindividu, mencerminkan nilai kebersamaan, kekompakan, dan semangat kolektif yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Gayo.

Babak ketiga, Ketibung, menjadi bagian paling ritmis dalam keseluruhan tarian. Gerakannya energik dengan pola lantai melingkar yang teratur dan diiringi tabuhan gendang khas Gayo. Pola gerak berulang dan hentakan kuat pada bagian ini melambangkan kekuatan, keteguhan hati, serta ketahanan menghadapi tantangan hidup. Dalam pandangan etnokoreologis, bagian ini menegaskan bahwa harmoni sosial hanya dapat tercapai melalui keseimbangan antara energi individu dan solidaritas kelompok. Sementara itu, babak keempat, Cincang Nangka, menjadi puncak dari seluruh rangkaian tarian. Gerakannya lebih cepat, terbuka, dan penuh ekspresi, menggambarkan kegembiraan, keberanian, dan pencapaian spiritual. Babak ini melambangkan kemenangan manusia atas dirinya sendiri, simbol dari proses penyucian diri dan pencapaian kedewasaan moral.

Struktur Babak Tari Guel Gayo

Empat babak tersebut dianalisis berdasarkan bentuk gerak, dinamika, dan fungsinya dalam keseluruhan struktur tari. Hasil pengamatan disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Struktur dan Karakteristik Ragam Gerak Tari Guel Gayo

Babak	Bentuk Gerak	Karakteristik Utama
Munatap	Langkah kecil dan gerakan tangan lembut menghadap ke depan	Melambangkan kehati-hatian, penghormatan, dan ketulusan
Redep	Gerak tangan terbuka dengan ayunan lembut dan langkah spiral	Menunjukkan interaksi awal dan proses penyesuaian
Ketibung	Langkah lebih mantap dengan hentakan ritmis dan gerak tegas	Mencerminkan tekad dan kekompakan
Cincang Nangka	Langkah lebar, ayunan selendang kuat, dan pandangan tegap	Melambangkan keberhasilan, kebersamaan, dan kemenangan

Struktur penyajian yang sistematis dan simbolik ini menunjukkan bahwa Tari Guel Gayo tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pertunjukan estetis, melainkan juga sebagai representasi nilai-nilai pendidikan dan moral masyarakat Gayo. Setiap babak merepresentasikan tahap perkembangan manusia yang sejalan dengan prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara, yakni pembentukan karakter melalui keteladanan (*Ing Ngarso Sung Tuladha*), kebersamaan (*Ing*

Copyright © 2025 The Author(s)

Madya Mangun Karsa), dan kemandirian (*Tut Wuri Handayani*). Melalui struktur geraknya, Tari Guel Gayo menjadi media pembelajaran budaya yang menyampaikan pesan-pesan kehidupan secara simbolik—tentang pentingnya introspeksi, interaksi sosial, dan keseimbangan batin

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa setiap babak diiringi oleh perubahan tempo musik dan intensitas gerak yang semakin meningkat, menciptakan kesan dramatik yang berfungsi memperkuat makna keseluruhan tari.

Unsur Pendukung dalam Ragam Gerak

Selain pola gerak, unsur pendukung seperti kostum, properti, dan iringan musik juga memiliki fungsi penting dalam mempertegas pesan simbolik tari. Kostum Tari Guel menggunakan warna-warna khas Gayo seperti merah, hitam, dan emas yang melambangkan keberanian, kekuatan, dan kehormatan. Tari Guel lahir dari cerita rakyat yang berkembang di tengah masyarakat Gayo. Penciptaan sebuah tarian tidak terlepas dari aktivitas kehidupan masyarakatnya; kebiasaan sehari-hari menjadi sumber inspirasi yang kemudian diolah melalui proses stilisasi hingga membentuk gerak-gerak tari (Bintang, 2021). Properti utama berupa *opoh ulen-ulen* (selendang panjang) digunakan dalam setiap babak untuk menegaskan kelembutan gerak dan rasa hormat. Musik pengiring menggunakan alat tradisional seperti gendang, canang, dan serune kalee, yang memberikan suasana sakral sekaligus ritmis sesuai dengan dinamika gerak penari.



Gambar 1. Keterlibatan langsung peneliti dalam tari guel

Gambar ini menunjukkan keterlibatan langsung peneliti dalam penampilan Tari Guel Gayo sebagai bentuk partisipasi aktif dalam memahami unsur-unsur pendukung gerak, seperti irama, kostum, ekspresi, dan dinamika penampilan. Melalui keterlibatan ini, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna simbolik yang muncul dalam setiap gerakan serta bagaimana unsur pendukung tersebut membentuk kesatuan estetika dan nilai budaya dalam Tari Guel Gayo.

Etnokoreologi

Etnokoreologi merupakan disiplin ilmu yang menelaah dan menganalisis gerak-gerak tari dalam konteks etnis (Sofyan, 2023). Istilah ini kerap dipadankan dengan etnologi tari. Tarian sendiri dipandang sebagai seni pertunjukan yang bersifat berlapis, terdiri atas lapisan “teks” dan

"konteks" secara sekaligus. Pendekatan etnokoreologi yang berfokus pada ragam gerak Tari Guel Gayo memungkinkan peneliti menelaah setiap gerakan sebagai sistem tanda yang lahir dari tradisi, ritual, dan pandangan hidup masyarakat Gayo.

Melalui analisis ini, ragam gerak dipahami bukan sekadar teknik tari, tetapi representasi nilai-nilai adat, spiritualitas, moral, dan identitas kolektif. Gerakan yang mengundang melambangkan kebersamaan, gerakan lembut mencerminkan kesopanan, sedangkan gerakan dinamis menunjukkan keberanian dan keteguhan. Kajian ini juga membaca makna simbolik setiap babak, seperti Munatap yang penuh kehati-hatian, Redep yang menunjukkan penyelarasan, Ketibung yang menggambarkan tekad, dan Cincang Nangka yang menandakan keberhasilan serta kebersamaan. Dengan demikian, etnokoreologi ragam gerak Tari Guel Gayo membuka pemahaman bahwa setiap gerakan memuat pesan pendidikan karakter yang sejalan dengan falsafah pendidikan Ki Hajar Dewantara.

Hasil Analisis Ragam Gerak

Dari hasil pengamatan terhadap keempat babak tersebut, ditemukan bahwa ragam gerak Tari Guel Gayo membentuk pola estetis yang konsisten antara bentuk tubuh, arah pandang, dan pola lantai. Setiap gerakan memiliki fungsi simbolik yang berakar pada pandangan hidup masyarakat Gayo, seperti nilai kebersamaan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap leluhur. Hasil ini menunjukkan bahwa struktur gerak Tari Guel bersifat sistematis dan memiliki kesatuan makna yang utuh antara bentuk dan nilai budaya yang diwakilinya.

Dalam konteks pendidikan, keempat babak tersebut memiliki relevansi kuat dengan falsafah Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Ing Ngarso Sung Tuladha* tercermin pada gerak awal *Munatap* yang lembut dan penuh kehati-hatian, menekankan pentingnya keteladanan dan kesadaran diri sebagai dasar pendidikan karakter. *Ing Madya Mangun Karsa* tampak pada *Redep* dan *Ketibung*, di mana penari saling berinteraksi dalam pola lingkaran yang dinamis, menjadi simbol pembelajaran kolaboratif dan gotong royong yang mendorong siswa untuk berinisiatif serta berpartisipasi aktif. Sementara *Tut Wuri Handayani* terepresentasi dalam *Cincang Nangka* melalui gerak tegas dan energik, menggambarkan kemandirian serta keberanian peserta didik untuk mengekspresikan diri secara kreatif.

Proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran terjadi melalui pendekatan yang menempatkan guru sebagai fasilitator dan teladan moral. Guru tidak hanya mengajarkan teknik gerak, tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif tentang makna di balik setiap ragam gerak. Melalui praktik menari, siswa mengalami secara langsung nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, dan penghormatan, sehingga pembelajaran tari menjadi sarana efektif pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan (Karwati, 2020) bahwa profesionalisme guru merupakan prasyarat utama keberhasilan pendidikan, di mana pendidik seni dituntut tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memahami dimensi kultural dan filosofis dari karya yang diajarkan.

Guru seni budaya yang profesional diharapkan mampu menerjemahkan makna simbolik gerak Tari Guel ke dalam pembelajaran yang mendidik, sesuai dengan semangat Ki Hajar Dewantara yang menempatkan guru sebagai teladan (*Ing Ngarso Sung Tuladha*), penggerak semangat belajar (*Ing Madya Mangun Karsa*), dan pemberi dorongan dari belakang (*Tut Wuri Handayani*). Dengan demikian, profesionalisme guru dalam konteks ini tidak hanya diukur dari kemampuan mengajar, tetapi juga dari kemampuan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui media budaya lokal. Melalui kompetensi tersebut, guru berperan penting dalam menjadikan seni tradisional seperti Tari Guel Gayo bukan sekadar ekspresi estetis, melainkan sarana pembentukan karakter dan pelestarian identitas bangsa.

Dengan demikian, setiap rangkaian gerak Tari Guel Gayo sesungguhnya menyampaikan pesan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai lokal dan relevan dengan sistem pendidikan

Copyright © 2025 The Author(s)

nasional. Temuan ini menegaskan bahwa Tari Guel Gayo tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis atau media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran karakter yang memperkuat identitas budaya dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat modern. Melalui pemaknaan simbolik geraknya, Tari Guel menjadi jembatan antara tradisi dan pendidikan, serta menjadi contoh konkret bagaimana seni tradisional dapat dimanfaatkan sebagai media transformasi nilai dan pembentukan kepribadian bangsa.



Gambar 2. Pertunjukan tari guel

Gambar ini merupakan pertunjukan tari guel yang mengandung nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan bersifat religius maksudnya segala pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan atas kepercayaaan kepada Tuhan dan ajaran agama (Hamdani, 2021). Dalam tulisannya (Permata, 2020) mengatakan "*Guel dance was a traditional dance … every element of the dance movements also contained the philosophical values that contain moral messages and social values".*Tari Guel sebagai warisan budaya masyarakat Gayo tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung potensi besar sebagai media pembelajaran. Dalam konteks pendidikan seni di sekolah maupun lembaga nonformal, Tari Guel dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan peserta didik pada nilai-nilai budaya lokal, keterampilan seni pertunjukan, serta pendidikan karakter.

a) Media Pengenalan Budaya Lokal
   Memperkenalkan siswa pada seni tradisi masyarakat Gayo sehingga menumbuhkan kebanggaan dan kesadaran akan identitas budaya daerah
b) Sarana Latihan Keterampilan Seni Tari
   Mengajarkan teknik dasar gerak, pola lantai, penggunaan selendang, serta kerja sama berpasangan yang melatih motorik dan kepekaan ritmis siswa.
c) Penguatan Nilai-nilai Karakter
   Kisah legenda Sengeda dan Gajah Putih dapat dijadikan contoh nilai kesetiaan, keberanian, kejujuran, disiplin, serta penghormatan terhadap leluhur.
d) Pelestarian Budaya di Era Globalisasi
   Menjadikan Tari Guel sebagai materi kurikulum atau ekstrakurikuler seni tari untuk menjaga kelestarian seni tradisi agar tidak punah di tengah arus modernisasi.

Relevansi dengan Falsafah Pendidikan Ki Hajar Dewantara

a) Ing Ngarso Sung Tuladha (Di Depan Memberi Teladan)

Dalam pembelajaran Tari Guel, guru atau pelatih memberi contoh gerak yang benar serta menunjukkan sikap menghormati budaya lokal. Hal ini selaras dengan peran pendidik yang menjadi teladan bagi peserta didik.

b) Ing Madya Mangun Karsa (Di Tengah Membangkitkan Semangat)
Saat siswa berlatih Tari Guel, pendidik berada di tengah untuk memotivasi, membangun semangat kebersamaan, dan menumbuhkan kreativitas. Prinsip ini sejalan dengan nilai Tari Guel yang memanggil kebersamaan dan gotong royong.

c) Tut Wuri Handayani (Di Belakang Memberi Dorongan)
Pada tahap akhir pembelajaran, pendidik memberi kepercayaan kepada siswa untuk mengekspresikan ragam gerak Tari Guel secara mandiri. Ini mencerminkan peran pendidik yang mendukung dan membimbing dari belakang.

Tabel 2. Keterkaitan Nilai Falsafah Guel dan Teori Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Prinsip Ki Hajar Dewantara	Makna Prinsip	Nilai Falsafah dalam Tari Guel Gayo	Keterkaitan dan Penjelasan
Ing Ngarso Sung Tuladha (di depan memberi teladan)	Pemimpin atau pendidik menjadi contoh moral, spiritual, dan perilaku bagi peserta didik.	Tokoh utama dalam Tari Guel Gayo menampilkan sikap hormat, kesetiaan, dan kejujuran yang mencerminkan keteladanan.	Gerakan pembuka dan sikap tubuh penari utama menggambarkan figur panutan yang memimpin dengan ketenangan dan kehormatan, sejalan dengan konsep teladan moral dalam pendidikan Ki Hajar Dewantara.
Ing Madya Mangun Karsa (di tengah membangun semangat)	Pendidik berperan aktif menumbuhkan motivasi dan semangat belajar peserta didik.	Interaksi antarpenari yang saling menguatkan, menunjukkan kerja sama dan kebersamaan dalam mencapai keharmonisan.	Pola lantai yang membentuk lingkaran dan gerak dinamis antarpenari menggambarkan proses saling membangun energi kolektif dan semangat kebersamaan, mencerminkan nilai karsa dalam kehidupan sosial Gayo.
Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan)	Pendidik memberikan kebebasan dan kepercayaan agar peserta didik berkembang mandiri.	Gerakan akhir Tari Guel Gayo melambangkan kebebasan dan keseimbangan antara	Penari diberi ruang berekspresi sesuai irama dan makna, melambangkan dukungan dan kebebasan dalam

Copyright © 2025 The Author(s)

manusia, alam, dan spiritualitas.	berkreasi seperti semangat *Tut Wuri Handayani* yang mendorong kemandirian dan tanggung jawab pribadi.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara tidak hanya selaras dengan falsafah gerak Tari Guel Gayo, tetapi juga terinternalisasi melalui praktik dan pengalaman estetik penarinya. Proses ini bersifat embodied, di mana nilai keteladanan, kebersamaan, dan kemandirian diwujudkan secara nyata dalam gerak, interaksi, dan refleksi tubuh. Dalam konteks pembelajaran, Tari Guel Gayo berpotensi menjadi media pedagogis kontekstual yang menanamkan nilai moral dan karakter bukan melalui pengajaran verbal, melainkan melalui pengalaman langsung dan keterlibatan emosional. Dengan demikian, seni tari berfungsi sebagai ruang pendidikan yang menumbuhkan kesadaran budaya dan spiritualitas peserta didik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap babak dalam ragam gerak Tari Guel Gayo memiliki pola, struktur, dan makna simbolik yang merefleksikan nilai-nilai kehidupan masyarakat Gayo, seperti kebersamaan, kesopanan, penghormatan terhadap leluhur, keseimbangan spiritual, dan keteguhan dalam menghadapi kehidupan. Setiap gerakan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai representasi pandangan hidup yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Empat babak utama *Munatap, Redep, Ketibung,* dan *Cincang Nangka* mengandung filosofi mendalam tentang proses pembentukan karakter manusia, mulai dari kesadaran diri, penyesuaian sosial, hingga pencapaian keseimbangan batin. Pola gerak yang sistematis dan berulang mencerminkan keteraturan hidup serta ketaatan terhadap nilai adat dan norma sosial.

Temuan penelitian juga mengungkap bahwa ragam gerak Tari Guel Gayo berfungsi sebagai media internalisasi nilai pendidikan karakter yang selaras dengan falsafah Ki Hajar Dewantara. Munatap menggambarkan keteladanan, Redep dan Ketibung menekankan kerja sama dan semangat kolektif, sedangkan Cincang Nangka merepresentasikan kemandirian dan keberanian. Melalui pendekatan etnokoreologis, setiap gerak dipahami sebagai sistem tanda yang mengandung pesan moral, sosial, dan spiritual, sehingga Tari Guel memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran budaya, pembentukan karakter, serta pelestarian identitas masyarakat di era modern.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Monita, 2021) dan (Bintang, 2021) yang menyatakan bahwa Tari Guel berfungsi sebagai simbol identitas dan media komunikasi budaya masyarakat Gayo. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menekankan aspek pendidikan dan nilai falsafah yang terkandung dalam setiap gerakan. Selain itu, hasil ini memperkuat kajian (Hanna, 1987) tentang etnokoreologi yang memandang tari sebagai teks budaya yang mengandung pesan sosial dan spiritual. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang bersifat deskriptif, penelitian ini memberikan dimensi baru melalui integrasi nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam analisis gerak, sehingga menegaskan bahwa seni tari tradisional dapat berfungsi sebagai model pendidikan karakter yang kontekstual.

Terdapat perbedaan fokus antara penelitian ini dengan penelitian Monita (2021) dan Permata (2020) yang menekankan pada aspek deskriptif fungsi sosial dan nilai estetika Tari Guel

Gayo sebagai identitas budaya masyarakat Aceh Tengah. Sementara itu, penelitian ini lebih menyoroti keterkaitan antara makna simbolik ragam gerak tari dengan falsafah pendidikan Ki Hajar Dewantara, khususnya dalam konteks pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan pada unsur bentuk dan sejarah tari, maka penelitian ini memperluas analisis ke arah interpretasi pendidikan dengan menggunakan pendekatan etnokoreologi sebagai landasan kajian budaya dan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperkaya pemahaman tentang seni tari sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Temuan penelitian ini juga menguatkan pandangan Dzul dan Jamilah (2024) serta Mudana (2019) yang menyatakan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara tetap relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern karena menekankan keseimbangan antara budi pekerti, cipta, dan rasa. Lebih lanjut, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Herpiana et al. (2025) yang menegaskan bahwa penerapan nilai keteladanan, kemandirian, dan pemberdayaan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran budaya peserta didik. Sejalan dengan itu, studi Rizkina dan Kuswanto (2021) juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya memiliki peran penting dalam membentuk sikap menghargai tradisi dan identitas lokal. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kontribusi dalam pengembangan pendidikan seni yang tidak hanya berorientasi pada estetika, tetapi juga pada dimensi filosofis, moral, dan kultural melalui pemaknaan gerak tari tradisional.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ragam gerak Tari Guel Gayo tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung makna simbolik yang merefleksikan nilai moral, sosial, dan spiritual masyarakat Gayo. Setiap babak dalam tari ini menggambarkan proses pembentukan karakter manusia yang sejalan dengan falsafah pendidikan Ki Hajar Dewantara: *Ing Ngarso Sung Tuladha* (keteladanan), *Ing Madya Mangun Karsa* (pemberdayaan), dan *Tut Wuri Handayani* (pendampingan). Hal ini menunjukkan bahwa seni tari tradisional berperan sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang relevan dengan paradigma pendidikan humanistik dan kultural, di mana proses belajar dipahami sebagai pembentukan kepribadian utuh melalui pengalaman estetis dan nilai-nilai budaya.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat paradigma interdisipliner yang menghubungkan etnokoreologi dan pendidikan dalam kerangka humanistik, menempatkan gerak tari sebagai teks budaya pedagogis yang memuat nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini memberi arah bagi pengembangan pembelajaran seni berbasis nilai dan budaya, terutama dalam membangun model pendidikan yang menghargai kearifan lokal sebagai sumber etika dan karakter. Secara keseluruhan, penelitian ini telah memajukan pengetahuan ilmiah dengan mengintegrasikan perspektif filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara ke dalam kajian etnokoreologi, sehingga membuka ruang baru bagi penelitian interdisipliner yang menempatkan seni tradisional sebagai sarana pembelajaran nilai, karakter, dan kebudayaan bangsa.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada para seniman dan pelaku Tari Guel Gayo di Aceh Tengah yang telah memberikan kesempatan, inspirasi, serta wawasan mendalam mengenai makna dan nilai-nilai

Copyright © 2025 The Author(s)

yang terkandung dalam setiap gerak tari. Rasa terimakasih yang mendalam juga diberikan kepada para tokoh budaya, guru seni, serta masyarakat Gayo yang dengan penuh keterbukaan membagikan pengetahuan dan pengalaman mereka selama proses observasi dan keterlibatan peneliti di lapangan. Tanpa dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak tersebut, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.

References

Bintang, M. M. (2021). Tari Guel Identitas Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah- Bener Meriah. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, Vol. 5, No. (2) 272-282 DOI: 10.24114/gondang.v5i2.30965.

Haerani et al, R. (2020). Models of Arts Teacher's Professional Development. *International Journal of Higher Education*, 9 (6) 77-86 https://eric.ed.gov/?id=EJ1277889.

Hamdani, A. K. (2021). Nilai Pendidikan Tari Guel Pada Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 2421-256.

Hanna. (1987). *To Dance is Human: A Theory of Nonverbal Communication.* University of Chicago Press.

Herpiana. (2025). Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dalam Implementasi P5RA pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bone. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 5 (2).

Jamilah, S. D. (2024). Konsep dan Aplikasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Karakter di Era 5.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13 (2) 17-26.

Joni. (2019). *Kajian Norma Adat Gayo Dalam Filsafah Manusia.* Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya.

Karwati, U. (2020). Pak Daeng`s Angklung as a Learning Media for Keroncong Music Rhythm at SMP Negeri Unggulan Sidang, Indramayu. *Proceedings of the 3rd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2020)* (hal. Vol 519 240-244). Atlantis Press.

Kuswanto. (2020). Relevansi Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Dengan PAUD di Indonesia. *Audi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 5 (2) 64-142.

Monita, G. (2021). Tari Guel Sebagai Identitas Masyarakat Gayo. *Joged: Jurnal Seni Tari*, Vol 17, No 1 DOI: https://doi.org/10.24821/joged.v17i1.5601.

Mudana, G. A. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2 (2) 75-81.

Permata, M. M. (2020). Nilai Filosofi Gerak Tari Guel pada Masyarakat Gayo di Kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 4 (1) 47-59 DOI: 10.24114/gondang.v4i1.15415.

Saldana, H. d. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook.* SAGE Publications.

Sofyan, A. M. (2023). Kajian Etnokoreologin Tari Anomsari di Studio Tari Indra Bandung. *Ringkang: Jurnal Kajian Tari dan Pendidikan Seni Tari*, Vol 3, no 03 416-426.

Sukiman. (2020). *Integrasi Teologi dan Budaya Dalam Aktivitas Ekonomi Suku Gayo.* Medan: Manhaji Medan.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---